

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini terletak di tengah pulau Sumatera. Provinsi Jambi bertetangga dengan Provinsi Sumatera Selatan di arah Selatan dan Provinsi Sumatera Barat serta Riau di bagian Utara di bagian Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Di dalam peta Sastra Indonesia, provinsi-provinsi tersebut yang bertetangga dengan Provinsi Jambi merupakan daerah asal kelahiran banyak sastrawan Indonesia. Kota Jambi sebagai tempat dari objek penelitian dilakukan, merupakan Ibukota dari Provinsi Jambi. Melihat kembali kepada peta Sastra Indonesia, Kratz (1988: 37) menginformasikan bahwasanya terdapat 76 orang pengarang (11,6 %) yang berasal dari Sumatera Barat, 8 orang pengarang (1,2%) yang berasal dari Riau, dan 12 orang pengarang (1,8%) yang berasal dari Sumatera Selatan. Sementara itu, pengarang yang dimiliki Provinsi Jambi adalah tercatat 2 orang pengarang dengan persentase 0,3%.

Berbanding lurus dengan persentase jumlah pengarang yang dipaparkan oleh Kratz (1988) dalam bukunya yang telah disusun oleh H.B Jassin, partisipasi pengarang dari Provinsi Jambi dalam ajang-ajang kompetisi sastra di Indonesia juga terhitung nihil jejak keikutsertaannya.¹ Berdasarkan data yang didapatkan dari *Ubud Writers and Readers Festival*, yakni sebuah acara sastra tahunan yang diadakan di Ubud, Bali, Indonesia. Acara di bidang sastra ini sudah berjalan selama 18 tahun dan pertama kali diadakan pada tahun 2003. *Ubud Writers and Readers Festival* ini merupakan festival sastra terbesar di Asia. Penulis-penulis yang

¹ Dilansir dari laman situs resmi Ubud Writers and Readers Festival. Diakses pada 28 Januari 2023.
<https://www.ubudwritersfestival.com/category/latest-news/>

prospektif dari seluruh Indonesia berpartisipasi dalam acara ini, dan dalam hal ini pengarang asal Provinsi Jambi belum pernah terlihat keikutsertaannya di dalam acara ini. Sumatera Selatan dan Sumatera Barat mendapatkan tempat di dalam ajang kesusastraan bergengsi tersebut dalam jangka waktu tiga tahun terakhir. Meskipun tidak dalam tahun yang sama, akan tetapi kedua Provinsi ini menunjukkan keaktifan mereka dalam dunia kesastraan melalui kegiatan tersebut. Dalam kurun waktu 2018, 2019, dan 2021 penulis-penulis asal Sumatera Selatan dan Sumatera Barat ditemukan dalam pencarian pada Festival Sastra tahunan tersebut. *Ubud Writers and Readers Festival* ini sebagai festival tata bahasa dan gagasan terbesar yang di Asia, dihadiri oleh para penulis, seniman, pemikir, dan juga pementas yang terkenal dari seluruh dunia.

Penulis-penulis dari Sumatera Selatan dan Sumatera Barat yang lolos dalam acara *Ubud Writers and Readers Festival* dalam kurun waktu 2018-2021 ini antara lain adalah penulis Emerging pada tahun 2018 yakni Andre Septiawan asal Pariaman, Sumatera Barat, pada tahun 2019 yakni Ilhamdi Putra asal Padang, Sumatera Barat, dan pada tahun 2021 yakni Eki Saputra asal Prabumulih, Sumatera Selatan, dan pada tahun 2021 yakni Muhammad Ade Putra asal Kampar, Riau.

Berdasarkan data dari acara sastra yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta juga dapat dijadikan tolok ukur.² Pada tahun 2021, Sumatera Barat dengan perwakilan Fariq Al Faruqi memenangkan juara kedua atas ajang Manuskrip Puisi yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta.³ Pada tahun 2022, dalam acara “Sayembara Naskah Teater” para nominasi-nominasi terpilih juga diwarnai oleh penulis asal Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, penulis asal Sumatera Barat dan Sumatera Selatan memenangkan nominasi naskah potensial. Nama-nama

² diambil dari laman <https://www.bicaranetwork.com/sastra/pr-2952173913/fariq-alfaruqi-pemenang-ke-2-sayembara-manuskrip-puisi-dkj-2021>. diakses pada 31 Januari 2023.

³ diambil dari laman <https://validnews.id/kultura/daftar-pemenang-sayembara-naskah-teater-dkj-2022>. pada tanggal 28 Januari 2023.

pemenang tersebut adalah Ahda Imran asal Payakumbuh, Sumatera Barat, dan Rizal Iwan asal Palembang, Sumatera Selatan.

Selain itu, banyak kegiatan kesastraan lain saat ini yang diikuti oleh penulis-penulis dari provinsi-provinsi tetangga tersebut, salah satunya Sumatera Barat. Terdapat nama-nama yang sudah tidak asing lagi dikenal oleh masyarakatnya tentang kegiatan kepenulisan, sastra, dan jurnalistik. Nama-nama yang tercatat sebagai berikut, Fariq Alfaruqi, Heru Joni Putra, Esha Tegar Putra, Pinto Anugrah, Deddy Arsyah, Wisran Hadi, dan masih banyak lagi. Beberapa acara tersebut ialah seperti Makassar International Writers Festival, penghargaan tokoh seni Majalah Tempo, serta menulis di kanal-kanal berita dan sastra media-media besar di daerah maupun nasional. Wisran Hadi selaku tokoh sastrawan senior juga berasal dari Sumatera Barat dan telah memenangkan berbagai penghargaan pada tahun-tahun berdekatan, 1975-1978 beliau mendapatkan penghargaan dalam bidang kegiatan “Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia” yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Dari pemaparan data di atas, terlihat bahwasanya jumlah pengarang yang berasal dari Provinsi Jambi serta keterlibatan mereka di dalam arena Sastra Indonesia jauh lebih sedikit dibanding oleh provinsi tetangganya. Provinsi Jambi belum dikenal baik sebagai tempat bagi perkembangan bahasa dan sastra yang mumpuni. Dibanding provinsi-provinsi tetangganya, perkembangan kesusastraan di Kota Jambi jauh lebih mengkhawatirkan apabila melihat jumlah presentase dan keikutsertaan Kota ini terhadap ajang-ajang kesusastraan yang ada, juga kegiatan yang diadakan dalam Kota itu sendiri.⁴ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tentang komunitas-komunitas sastra dan teater yang ada di Kota Jambi dengan sekian jumlah penduduk tercatat seperti di atas, tercatat melalui situs resmi data referensi milik Kemendikbudirtek

⁴ Dilihat dari laman <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebahasaan/komunitasbahasa/106009/3>. diakses pada 31 Januari 2023.

bahwasanya sejauh penelusuran yang dilakukan terdapat kurang lebih 13 komunitas sastra dan teater di Kota Jambi. Beberapa di antaranya memiliki pusat kegiatan dan tempat berlatih di Taman Budaya Kota Jambi. Kondisi komunitas-komunitas ini ditelusuri melalui laman media sosial yang dimiliki telah jarang berkegiatan secara aktif dan terpantau pasif. Seperti contohnya Forum Lingkar Pena Jambi ditinjau dari laman media sosial Instagram yang dimiliki, melakukan kegiatan terakhir diskusi kepenulisan di tahun 2022. Komunitas lainnya yang berkegiatan di Taman Budaya Kota Jambi memfokuskan kegiatan di bidang seni peran atau teater.

Pratiwi (2021: 2) memaparkan, Kota Jambi memasuki era 1980-an hadir teater Mariditya oleh Nawawi Ismail pada 1983 dan teater Panca Rona oleh Bonarti Lubis pada 1987. Pada tahun 1983 juga berdiri teater Merah Putih oleh Arifin Akhmad dan Istrinya Anik Sunaryo. Namun, pada tahun 2000-an banyak perubahan terjadi sehingga membuat beberapa komunitas ini berangsur menghilang. Adanya semangat dari anggota teater sebelumnya yang tidak ingin kehidupan seni teater dan yang lainnya redup di Kota Jambi, membuat beberapa anggota sebelumnya mendirikan komunitas seni yang baru dengan nama Sanggar Sekintang Dayo pada Oktober 1993. Sanggar ini dimotori oleh beberapa anggota yang sebelumnya aktif pada komunitas seni Merah Putih dan Purnadhita. Dari beberapa pendiri sanggar ini, para ahli berkumpul di dalamnya, mulai dari bidang seni rupa, seni tari, seni teater dan sastra, serta seni musik.

Pada tahun 1990-an, berdirilah banyak teater kampus di Kota Jambi. Kelompok-kelompok ini dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa yang memikirkan keberlangsungan kehidupan berkesenian di lingkungan kampus. Berdiri Teater Aek Ngalir yang dinaungi oleh Universitas Batanghari, Teater Hijau yang dinaungi oleh Universitas Islam Indonesia Sultan Thaha Syaifuddin, dan Teater Kujus yang dinaungi oleh Universitas Jambi. Berdasarkan

pengamatan yang dilakukan, beberapa kegiatan dari teater kampus ini seperti pementasan teater dan kegiatan-kegiatan serupa dilakukan di areal Taman Budaya Kota Jambi.

Taman budaya merupakan wujud dari usaha pemajuan kebudayaan yang digalakkan pemerintahan pusat secara merata ke setiap daerah yang ada di Indonesia. Taman budaya dengan ruang terbuka juga ruang tertutup menjadi wadah aktivitas pertunjukan serta tempat berkumpul dan bertemunya para seniman dengan masyarakat untuk berbagi ilmu dan informasi untuk melestarikan kegiatan seperti sastra, kesenian, dan kebudayaan. Awal berdirinya taman budaya di Kota Jambi berawal dari antusiasme seniman dan sastrawan untuk memberikan kontribusi dalam pemajuan kebudayaan secara sistematis dengan tujuan mengembangkan potensi seni budaya daerah Jambi. Taman budaya ini berperan sebagai lembaga resmi yang menjadi pengayom dari komunitas-komunitas juga penggiat sastra, kesenian, dan budaya.

Dalam situasi demikian, terdapat sebuah komunitas yang berdiri di Kota Jambi dan telah cukup lama melakukan aktivitas dalam bidang sastra dan seni pertunjukan. Komunitas ini adalah komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*), yang telah berkegiatan selama 23 tahun dalam bidang sastra dan kesenian di Kota Jambi.

Komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*) didirikan oleh E.M Yogiswara dan kawan-kawan pada tahun 2000 di Kota Jambi. Komunitas ini telah berdiri selama 23 tahun. Pada awal berdiri, komunitas ini dikhususkan sebagai komunitas yang berfokus di bidang kepenulisan sastra yakni puisi. Namun, seiring berjalannya waktu komunitas ini mengembangkan bidangnya dan mulai merambah seni teater dan tetap menulis sastra. Genre sastra yang ditulis oleh komunitas ini adalah naskah drama dan teater serta puisi. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh komunitas ini adalah latihan teater dan juga diskusi sastra antar anggota. Hingga saat ini komunitas ini telah melakukan 50 pementasan sejak tahun awal berdiri di tahun 2000. Festival besar terakhir yang

diadakan oleh komunitas ini adalah festival yang didanai oleh dana kementerian yakni “Festival Teater Dul Muluk” festival ini berlangsung di areal Candi Muaro Jambi, Provinsi Jambi selama 7 hari. Dalam kegiatan ini diadakan lomba pertunjukan dengan naskah yang sama yaitu Dul Muluk, namun dengan variasi masing-masing penampil. Latihan rutin yang dilakukan oleh komunitas ini apabila latihan untuk pementasan, maka anggota dan pelakon akan melakukan latihan rutin setiap hari di jam-jam yang telah ditentukan dengan kesepakatan bersama. Seluruh anggota di luar pementasan pun boleh melihat latihan secara bebas dan membagikan masukan serta tanggapan untuk meningkatkan kualitas pementasan nantinya.

Komunitas Teater AiR ini melakukan kegiatan di dalam areal Taman Budaya Kota Jambi sebagai pusat atau titik kumpul. Terdapat beberapa komunitas yang berkegiatan di Taman Budaya Kota Jambi, dalam bidang sastra terdapat satu komunitas lainnya yang juga berkegiatan di Taman Budaya Kota Jambi, akan tetapi komunitas tersebut fokus kepada bidang seni teater. Dibanding oleh komunitas lain, komunitas Teater AiR merupakan komunitas yang paling aktif melakukan kegiatan di Taman Budaya Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas pementasan yang dilakukan oleh komunitas ini selama satu tahun terakhir terhitung empat pementasan di tahun 2022 dan kegiatan kepenulisan sastra terdapat puisi, cerpen, dan esai anggota yang dimuat di media Harian Umum Jambi Ekspres, serta dilakukan pula bedah karya naskah teater yang telah dipentaskan. Dalam empat kali pementasan yang dilakukan di tahun 2022, latihan dilakukan dua bulan menjelang pementasan dilakukan dengan intensitas latihan enam sampai tujuh kali penuh dalam satu minggu oleh para anggota.

Komunitas ini merupakan komunitas yang berdiri secara otonom dan mandiri. Mereka berdiri dan bergerak secara otonom dan tidak terikat dengan lembaga atau institusi milik pemerintah atau lembaga lainnya. Mereka menggalakkan setiap tahunnya harus menciptakan

karya atau mementaskan suatu karya untuk menjaga kuantitas dan kualitas dari komunitas ini. Dengan tidak terfokus pada pencipta tunggal, harapannya dapat menjaga kuantitas yang nantinya akan memunculkan kualitas-kualitas berbeda dalam lingkup penciptaan karya yang beragam di dalamnya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh komunitas ini telah dibukukan menjadi antologi puisi dan beberapa di antaranya terbit di media milik Provinsi Jambi yakni Harian Jambi Ekspres, salah satu media pemberitaan ternama di Provinsi Jambi. Karya lainnya yang ditulis oleh anggota dalam komunitas ini adalah naskah teater, cerpen, dan juga esai sastra. Beberapa anggota juga telah menerbitkan buku antologi puisi pribadi melalui pengalaman kepenulisan yang didapatkannya selama bergabung di dalam komunitas Teater AiR.

Komunitas ini dapat dijadikan objek penelitian karena belum pernah diteliti sebelumnya oleh yang lain mengenai keterkaitan dan pengaruhnya terhadap perkembangan sastra yang ada di Kota Jambi, komunitas ini merupakan salah satu komunitas yang aktif berkegiatan di Taman Budaya Kota Jambi dan masih bergiat di bidang sastra hingga saat ini. Penelusuran jejak kegiatan sastra dari komunitas ini dapat ditelusuri berupa buku antologi puisi dan karya-karya anggota berupa puisi dan prosa yang diterbitkan di media dapat dilihat dan diakses dengan mudah oleh masyarakat. Dalam kurun waktu berdirinya sejak tahun 2000 sudah ada lima puluh pementasan yang dilakukan oleh komunitas ini dan berbagai kegiatan kesastraan seperti, diskusi sastra dan pembuatan buku antologi puisi bersama oleh para anggota.

Salam dan Anwar (2015: 25) menyatakan komunitas-komunitas sastra yang ada di Yogyakarta menjadikan Yogyakarta menjadi daerah yang ideal bagi penelitian komunitas sastra. Komunitas-komunitas yang menjadi fokus penelitian adalah komunitas yang dinilai memiliki intensitas dan kontinuitas yang tinggi dalam penyelenggaraan acara sastra di Yogyakarta. Dari

ketiga komunitas yang dipilih, ternyata ketiga komunitas ini memiliki strategi yang berbeda dalam menempatkan posisinya di dalam dunia sastra. Terdapat beberapa perpaduan genre sebagai pembeda strategi yang dilakukan oleh masing-masing komunitas. Penelitian mengenai strategi komunitas sastra di Yogyakarta ini menjadi penting karena ketiganya membawa pengaruh yang besar dari intensitas masing-masing komunitas yang tinggi dalam bidang kesastraan.

Sungkowati (2010: 113-114) memaparkan bahwa maraknya kehidupan sastra di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari peranan yang diberikan oleh komunitas-komunitas sastra yang sudah mulai muncul pada akhir tahun 1950-an. Kemunculan komunitas ini pun dilatarbelakangi oleh hal-hal yang beragam dan hal ini menandai dinamika kehidupan sastra di Jawa Timur, baik secara internal maupun eksternal yang tujuannya tidak terlepas dari keinginan untuk menghidupkan dan membangun kembali kehidupan sastra Indonesia yang lebih baik. Hal ini membuat penelitian terhadap komunitas sastra menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Sudarmoko (2021: 85) berpendapat bahwasanya klub sastra telah secara signifikan meningkatkan peran penulis dalam bidang sastra melalui program mereka dalam bentuk acara dan publikasi sastra. Klub sastra ini sebagai infrastruktur sastra, merupakan wadah yang sering digunakan oleh para sastrawan dan penikmat sastra untuk melatih dan mendiskusikan karya mereka atau karya yang ditulis oleh orang lain. Klub sastra menjadi penting karena klub sastra ini menjadi bagian infrastruktur sastra yang memberikan kontribusi bagi kehidupan sastra dan budaya suatu daerah. Melalui klub sastra, masyarakat memperluas fungsi sastra dari kegiatan sastra, hingga kegiatan sosial.

Dari penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwasanya komunitas sastra berperan penting dalam produksi sastra. Komunitas-komunitas sastra ini pada umumnya

diprakarsai oleh para sastrawan atau orang-orang yang akrab dengan sastra. Komunitas sastra pada umumnya didirikan atas kebutuhan bersama agar dapat bekerja secara berkelompok. Tujuan pertama dari komunitas sastra ialah untuk mencari tahu alasan hambatan sastra mulai dari keterampilan menulis, pada penerbitan, hingga ajang menulis sastra. Tujuan kedua, ialah untuk menghubungkan antara sastra dan masyarakat, dengan mengadakan program serta acara bertemakan sastra, kemudian melibatkan masyarakat di sekitar sebagai peserta atau penikmat sastra tersebut. Komunitas sastra dibentuk agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas karya dan wacana mengenai sastra. Hal ini karena, sastra bukan hanya berkaitan dengan teks atau karya sastra belaka, melainkan memiliki relasi dengan hal lain seperti, publik, pasar, pendidikan, penerbitan, pemerintah, dan bidang sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis perlu untuk dapat memperhitungkan dukungan yang mereka perlukan untuk pekerjaannya.

Pada kegiatannya, klub, kelompok, dan komunitas sastra ini beberapanya fokus hanya kepada satu bagian saja dan beberapa lainnya menjalankan genre sastra lainnya dan program-program seni. Kesepakatan untuk memasukkan program seni lain didasari oleh keputusan bersama anggota kelompok tersebut. Kegiatan dan program utama dari tiap komunitas tentu saja berbeda. Tujuan dari masing-masing komunitas dapat dilihat dari kegiatan yang melibatkan masyarakat, acara ini seperti festival sastra, pembacaan puisi, lomba pembacaan puisi, seminar, ataupun lokakarya. Tidak semua sastrawan terlibat untuk mendirikan komunitas-komunitas sastra, beberapa sastrawan lebih memilih untuk memberikan dukungan terhadap pendirian komunitas-komunitas sastra yang ada dan sesekali terlibat dalam program yang diadakan.

Komunitas sastra memiliki peran yang penting untuk perkembangan produksi sastra di sebuah daerah. Penelitian ini akan membahas mengenai strategi yang dimiliki suatu komunitas untuk mempertahankan kontinuitas atau keberlangsungan kehidupan sastra dan kesenian di

Provinsi Jambi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat mengapa perkembangan kesastraan di Provinsi Jambi kurang dikenal dibanding dengan daerah-daerah tetangganya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana habitus, arena, dan agen yang ada dalam komunitas Teater AiR?
2. Apa saja modal yang dimiliki oleh komunitas Teater AiR?
3. Bagaimana strategi komunitas Teater AiR dalam menjaga kontinuitas dan keberlangsungan kehidupan sastra dan kesenian di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui habitus, arena, dan agen yang ada dalam komunitas Teater AiR.
2. Mengetahui modal yang dimiliki komunitas Teater AiR.
3. Mengetahui strategi komunitas Teater Air dalam menjaga kontinuitas dan keberlangsungan kehidupan sastra dan kesenian di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi terkait kehidupan dan strategi komunitas sastra yang ada di Jambi serta melihat perkembangan keberlangsungan sastra yang terjadi di Kota Jambi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat

umum sebagai tolok ukur penelitian selanjutnya yang akan dilakukan terkait permasalahan yang sama, mirip, atau serupa. Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai produksi sastra dalam sebuah arena sastra yakni komunitas sastra, serta melihat perkembangan sastra yang terjadi dalam daerah tersebut. Dalam hal ini diharapkan dapat memaparkan secara jelas kondisi perkembangan kesastraan di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian terhadap strategi dalam suatu komunitas sastra di Kota Jambi ini pada keberlangsungan dan perkembangan kehidupan komunitas tersebut Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberdayakan pengelolaan agen komunitas sastra ke depannya serta dapat menjadi pedoman penelitian sastra selanjutnya khususnya dalam bidang sastra terapan yang akan mengkaji ruang produksi sastra lainnya.